

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan atas analisis kinerja dan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan agen perjalanan pada periode tahun 2018 sampai tahun 2021, beberapa simpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Kondisi Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Industri Agen Perjalanan
Berdasarkan Rasio Keuangan

Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas, perusahaan agen perjalanan selama periode sebelum pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018 sampai tahun 2019 memiliki kinerja yang cukup baik dan stabil. PT Bayu Buana Tbk. merupakan perusahaan agen perjalanan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki tingkat profitabilitas yang paling baik dan semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan PT Panorama Sentra Wisata Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. memiliki tingkat profitabilitas yang mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuatif.

Pada periode setelah terjadinya pandemi Covid-19, rata-rata perusahaan sub industri agen perjalanan tengah mengalami penurunan kinerja profitabilitas yang cukup besar. Penurunan kinerja dari sisi profitabilitas tersebut menandakan bahwa seluruh perusahaan agen perjalanan tengah mengalami kesulitan yang cukup besar

dalam mendapatkan laba bersih perusahaan. Adapun perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas terendah selama terjadinya pandemi Covid-19 adalah PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk., sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas terbaik adalah PT Bayu Buana Tbk.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas, pada periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19, ketiga perusahaan sub industri agen perjalanan di Bursa Efek Indonesia tengah mengalami peningkatan kinerja keuangan dari sisi likuiditasnya. Sedangkan pada periode setelah terjadinya pandemi Covid-19, tingkat kinerja likuiditas rata-rata perusahaan agen perjalanan mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan kinerja likuiditas terbesar terjadi pada PT Panorama Sentra Wisata Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk., sedangkan PT Bayu Buana Tbk. konsisten memiliki kinerja keuangan dari sisi likuiditas yang terus meningkat di tengah ketidakpastian perekonomian global selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas, rata-rata kinerja perusahaan agen perjalanan dari tahun 2018 sampai tahun 2021 mengalami penurunan kinerja solvabilitas perusahaan. Penurunan kinerja ini ditandai dengan terus meningkatnya nilai rata-rata rasio solvabilitas perusahaan. Dari ketiga perusahaan agen perjalanan, PT Bayu Buana Tbk. memiliki kinerja solvabilitas yang baik dan hanya mengalami sedikit penurunan kinerja solvabilitas pada periode setelah pandemi Covid-19. Sedangkan PT Panorama Sentra Wisata Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. selama periode sebelum pandemi memiliki kinerja solvabilitas yang menurun yang kemudian pada periode setelah pandemi keduanya tengah mengalami penurunan kinerja yang drastis dibanding periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang dijelaskan dalam bab 3 pembahasan dan bab 4 simpulan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga perusahaan agen perjalanan, PT Bayu Buana Tbk. merupakan perusahaan agen perjalanan yang memiliki kinerja keuangan yang terbaik meskipun sedikit mengalami penurunan kinerja pada periode setelah pandemi Covid-19. Sedangkan perusahaan agen perjalanan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kinerja keuangan paling buruk adalah PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. kemudian PT Panorama Sentra Wisata Tbk. yang pada periode setelah pandemi kedua perusahaan agen perjalanan tersebut terus mengalami penurunan kinerja keuangan yang semakin buruk.

2) Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sub Industri Agen Perjalanan

Hasil analisis *financial distress* perusahaan sub industri agen perjalanan menunjukkan bahwa selama tahun 2018 sampai tahun 2021, PT Bayu Buana Tbk. merupakan perusahaan agen perjalanan yang memiliki kinerja keuangan paling sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan baik pada periode sebelum maupun setelah pandemi Covid-19. Selama tahun 2018-2021, BAYU memiliki nilai *Z-Score* yang semakin meningkat jauh di atas *cut-off* 2,6 setiap tahunnya yang menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko mengalami *financial distress* yang semakin rendah setiap tahunnya.

Sebaliknya, PT Panorama Sentra Wisata Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. memiliki nilai *Z-Score* yang selalu di bawah *cut-off* zona “aman”. Sebelum terjadinya pandemi yakni periode 2018-2019, PANR memiliki nilai *Z-Score* yang cukup jauh di bawah *cut-off* 1,1 zona “*distress*” sehingga pada periode

tersebut PANR telah berada dalam kondisi yang mengalami kesulitan keuangan yang tinggi. Setelah terjadinya pandemi periode 2020-2021, PANR mengalami penurunan nilai *Z-Score* yang cukup besar hingga memiliki nilai yang negatif. Hal tersebut terjadi karena selama pandemi Covid-19, kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari sisi likuiditas (X1) dan profitabilitas (X2 dan X3) mengalami penurunan nilai yang cukup besar dibandingkan pada periode sebelum pandemi, sehingga menandakan bahwa perusahaan tengah mengalami kenaikan risiko *financial distress* yang semakin besar.

Selanjutnya, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. pada tahun 2018 memiliki nilai *Z-Score* sedikit di bawah zona “*distress*” yang kemudian nilainya meningkat ke zona “abu-abu” pada tahun 2019. Hal tersebut menandakan bahwa pada tahun 2018 PDES tengah mengalami potensi *financial distress* yang tinggi dan kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan risiko *financial distress* ke level moderat. Kemudian pada periode setelah terjadinya pandemi, PDES mengalami penurunan nilai *Z-Score* yang sangat besar yang menandakan bahwa pada periode tersebut PDES memiliki risiko mengalami *financial distress* yang sangat tinggi. Sama halnya seperti PANR, penurunan nilai yang terjadi pada PDES juga diakibatkan karena adanya penurunan nilai pada variabel X1, X2 dan X3 yang menandakan bahwa perusahaan tengah mengalami penurunan kinerja keuangan dari sisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Atas hasil analisis tersebut membuat PDES menjadi perusahaan agen perjalanan di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat risiko mengalami *financial distress* yang paling besar.

3) Potensi Kebangkrutan Perusahaan Sub Industri Agen Perjalanan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *financial distress* yang dijelaskan dalam bab 3 pembahasan dan bab 4 simpulan poin kedua, dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan sub industri agen perjalanan yang tengah mengalami kenaikan maupun penurunan potensi kebangkrutan selama pandemi Covid-19. Adapun perusahaan agen perjalanan yang memiliki risiko mengalami kebangkrutan yang paling rendah atau termasuk perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat adalah PT Bayu Buana Tbk. sedangkan perusahaan agen perjalanan yang memiliki kenaikan risiko mengalami kebangkrutan yang besar selama pandemi Covid-19 adalah PT Panorama Sentra Wisata Tbk. dan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk.